

PENGARUH *LEVERAGE, SIZE, LIKUIDITAS, ARUS KAS OPERASI* TERHADAP REVALUASI ASET TETAP

Dian Firmansyah, Nurmalah Ahmar dan Jmv Mulyadi

Program Pascasarjana Magister Akuntansi

Universitas Pancasila

Dianfirman87@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this study are to prove empirically the effect of leverage, size, liquidity and operating cash flows of the fixed asset revaluation. The research is using sample from all non financial companies, which doing revaluation asset during 2012-2015 through registered company in Indonesian Stock Exchange by upward revaluation category. This research is using Path analysis (PLS) without requiring the classical assumption test and normality. The results showed that the leverage effect on the revaluation of fixed assets, it is proved that high leverage is reason for the company to decided doing the revaluation of fixed assets, the large company is tend want to show decrease the earnings report to reduce the political cost, assets revaluation would caused recalculate value of depreciation to increase expense and to reduce company profits. Cash flow operation affected the revaluation of fixed assets to company needs to be able to paid obligations and assets revaluations required a large fund for appraisal services, audit fee and tax final payment. Whereas, for the liquidity is found did not effect to fixed asset revaluation, high cost to assets revaluation and low liquidity is not reason for the company to choose the revaluation model. In during four years of research found that the asset revaluation model which reported in Other comprehensive income is growing and expected to make the financial report advantages and high quality increase through reported by fair value in the financial report.

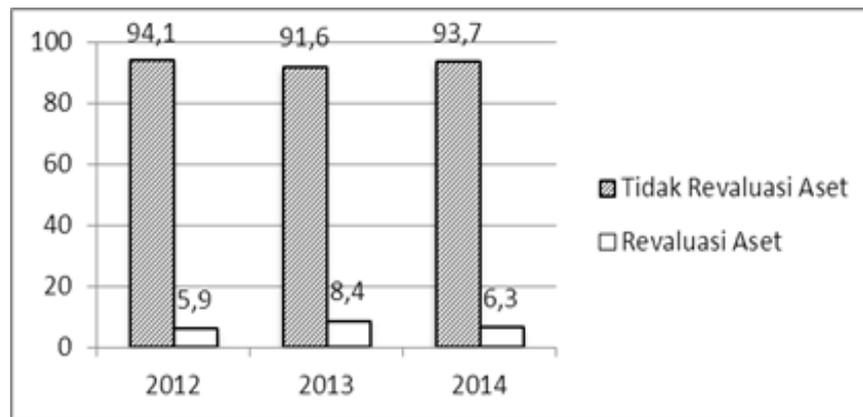
Keywords: *Leverage, Size, Liquidity, Cash Flow from operation, and Revaluations Assets.*

PENDAHULUAN

Asset tetap menurut PSAK 16 revisi 2007 dapat dinilai dengan menggunakan nilai revaluasi sebagai salah satu alternatif nilai pengukuran. Penggunaan nilai perolehan aset tetap tidak mencerminkan nilai terkini, sehingga adanya kehilangan relevansi dan perlu dianalisis dengan lebih hati-hati. Konvergensi IFRS ke dalam SAK berdampak besar pada dunia usaha, terutama terkait dengan laporan keuangan dan data akuntansi lainnya. Standar Akuntansi Keuangan Indonesia yang berbasis IFRS dianggap lebih dapat meningkatkan kualitas standar laporan keuangan dan daya banding laporan keuangan. Laporan keuangan yang berkualitas dapat membuat para pengambil keputusan mendapatkan informasi yang tepat guna dan tepat waktu. Pengukuran aset tetap saat ini berkembang untuk mempengaruhi keputusan manajemen perusahaan. Nilai wajar adalah nilai yang relevan dijadikan sebagai dasar aset tersebut dalam harga kondisi pasar saat ini. Revaluasi aset adalah cara penghitungan kembali aset tetap perusahaan berdasarkan nilai wajar saat ini. Pendapatan komprehensif berisi perubahan dengan adanya penggunaan

model nilai wajar, pos –pos pendapatan komprehensif lain mencakup keuntungan dan kerugian yang belum direalisasi. Sedangkan untuk bagian yang menyajikan keuntungan atau kerugian yang telah direalisasi disebut sebagai laporan laba rugi.

Dalam hasil penelitian Ahmar (2016) sepanjang tahun 2012-2014 (3 tahun) adalah tidak lebih dari 10% emiten yang melakukan revaluasi aset selama 3 tahun dalam pemberlakuan IFRS dan PSAK terkait pilihan penilaian kembali berdasarkan nilai pasar.



Grafik 1. Perkembangan Revaluasi Aset di Indonesia

Pada hasil grafik halaman sebelumnya memberikan bukti bahwa penelitian mengenai revaluasi aset menjadi menarik dikarenakan masih sedikit perusahaan yang memilih melakukan revaluasi aset. Dan bagi perusahaan yang melakukan dapat dianalisis faktor – faktor yang membuat perusahaan memilih metode revaluasi aset tersebut.

Penelitian Andison (2015), menghasilkan temuan bahwa *Leverage* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap revaluasi aset. Hasil ini didukung oleh penelitian Manihuruk (2015), bahwa perusahaan dengan tingkat hutang yang lebih besar akan melakukan revaluasi aset tetap. Perusahaan yang memiliki *Leverage* tinggi cenderung melakukan revaluasi untuk meningkatkan kapasitas pinjaman (Jaggi & Tsui, 2011 dan Barac & Sodan, 2011). Namun berbeda dengan penelitian Yulistia (2012) dan Seng dan Su (2010) yang menemukan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap. Mereka berpendapat bahwa *Leverage* bukan sebagai motif manager melakukan upward revaluasi, karena kreditor bisa saja mengecualikan revaluasi sebagai dasar menghitung kapasitas hutang yang dapat diperoleh perusahaan.

Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas rendah akan memilih metode revaluasi dilihat dari quick rasionya (Cheng & Lin 2009) dan Barac & Sodan (2011), mereka berpendapat bahwa revaluasi membantu memberikan informasi yang lebih aktual tentang jumlah kas yang dapat diterima dari penjualan aset, dengan demikian membantu meningkatkan kapasitas pinjaman perusahaan serta mengurangi biaya pinjaman. Sedangkan hasil penelitian Tay (2009) dan Andison (2015) menemukan bahwa adanya pengaruh yang negatif antara likuiditas dan revaluasi aset. Semakin tinggi nilai likuiditas maka nilai revaluasi aset akan semakin rendah.

Sehubungan hal-hal tersebut maka penelitian ini akan menguji Pengaruh *Leverage*, *Size*, Likuiditas, Arus Kas Operasi Terhadap Revaluasi Aset Tetap.

KAJIAN TEORI

Teori Signaling

Signaling theory merupakan sinyal-sinyal informasi yang dibutuhkan oleh investor untuk mempertimbangkan dan menentukan apakah para investor akan menanamkan sahamnya atau tidak pada perusahaan yang bersangkutan (Suwardjono, 2005). Manajer pada umumnya termotivasi untuk menyampaikan informasi yang baik mengenai perusahaannya ke publik secepat mungkin, misalnya melalui jumpa pers. Namun pihak diluar perusahaan tidak tahu kebenaran dari informasi yang disampaikan tersebut. Jika manajer dapat memberi sinyal yang meyakinkan, maka publik akan terkesan dan hal ini akan terefleksi pada harga sekuritas.

Fixed Asset Revaluation

Fixed Assets Revaluation adalah peninjauan kembali atas nilai asset serta menyesuaikan nilai buku asset dengan nilainya sekarang (Brown et al.1992). Jika jumlah tercatat asset meningkat akibat revaluasi, maka kenaikan tersebut diakui dalam pendapatan komprehensif lainnya dan terakumulasi dalam ekuitas pada bagian surplus revaluasi. Namun, kenaikan tersebut diakui dalam laba rugi hingga sebesar jumlah penurunan nilai asset yang sama akibat revaluasi yang pernah diakui sebelumnya dalam laba rugi. Alasan yang mendasari keputusan revaluasi aset ini oleh perusahaan adalah untuk memastikan bahwa nilai wajar dari aset tetap perusahaan tercermin dalam laporan keuangan.

Leverage

Leverage menggambarkan seluruh asset perusahaan dan risiko keuangan yang akan menjadi beban perusahaan dimasa mendatang yang pada akhirnya akan mempengaruhi pendapatan. Perusahaan yang menggunakan struktur hutang yang tinggi untuk membiayai investasinya dinilai mempunyai resiko (Army, 2013). Rasio *Leverage* menjadi pertimbangan bagi perusahaan dalam keputusan akan merevaluasi atau tidak merevaluasi aset tetap. *Upward revaluation* aset tetap akan meningkatkan nilai buku total asset. Hal ini akan meningkatkan kepercayaan kreditur sebagai dampak membaiknya beberapa rasio keuangan perusahaan, khususnya rasio *debt to equity* atau *debt to asset*.

Size

Biaya politik sering dihubungkan dengan *size* (ukuran perusahaan) (Watts dan Zimmerman, 1986). Penelitian-penelitian sebelumnya menggunakan ukuran perusahaan sebagai proksi *political factor* (Lin dan Peasnell, 2000a). Menurut Seng dan Su (2010) ukuran perusahaan merupakan faktor penting dalam keputusan perusahaan untuk merevaluasi aset. Penelitian di luar negeri menemukan bahwa perusahaan besar akan merevaluasi aset tetap (Brown et al., 1992; Tay, 2009; Seng dan Su, 2010; Iatridis dan Kiligiotis, 2012). Sedangkan penelitian di Indonesia tidak berhasil menemukan ukuran perusahaan mempengaruhi keputusan perusahaan untuk merevaluasi aset tetap (Yulistia, dkk. 2012; Nurjanah, 2013), kecuali Khairati (2015) yang menemukan pengaruh ukuran perusahaan terhadap pilihan revaluasi aset pada perusahaan non manufaktur di Indonesia.

Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan aset untuk cepat dijual atau berubah menjadi uang tunai (Martin et al., 1993). Likuiditas merupakan rasio yang akan digunakan dalam penelitian ini yang memiliki pengaruh terhadap keputusan revaluasi. Salah satu rasio likuiditas dikenal dengan "*current ratio*" dimana hasil rasio ini diperoleh dari aset lancar dibagi dengan kewajiban lancar. Rasio ini dapat dilihat sebagai indikator terhadap kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan.

Arus Kas Operasi

Semua transaksi yang berkaitan dengan laba yang dilaporkan dalam laporan laba rugi dikelompokkan dalam aktivitas operasi. Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasinya perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan dari luar.

Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Leverage terhadap Revaluasi Aset Tetap

Upward revaluation aset tetap akan meningkatkan nilai buku total asset. Hal ini akan meningkatkan kepercayaan kreditur sebagai dampak membaiknya beberapa rasio keuangan perusahaan, khususnya rasio *debt to equity* atau *debt to asset*. Akibatnya pihak yang meminjamkan (lender) akan melonggarkan batasannya dan menurunkan tingkat bunga utang. Seng dan Su, (2010) serta Andison (2015), menemukan bahwa Leverage memiliki pengaruh positif signifikan terhadap revaluasi aset. Hasil ini didukung oleh penelitian Manihuruk (2015), bahwa perusahaan dengan tingkat hutang yang lebih besar akan melakukan revaluasi aset tetap. Perusahaan yang memiliki *Leverage* tinggi cenderung melakukan revaluasi untuk meningkatkan kapasitas pinjaman (Jaggi & Tsui, 2011 dan Barac & Sodan, 2011). Atas dasar penelitian dan teori diatas, dirumuskan hipotesis berikut ini:

H1 : Tingkat Leverage berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap

2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Revaluasi Aset Tetap

Penelitian diluar negeri menghasilkan bahwa perusahaan yang lebih besar cenderung melakukan revaluasi aset tetap dengan tujuan mengurangi laba perusahaan dan mengurangi biaya politik (Tay, 2009). Perusahaan besar akan membayar dividen dalam jumlah yang kecil sebagai keperluan reinvestasi modal, dan menggunakan revaluasi aset tetap untuk memperkuat posisi keuangan mereka (Latridis & Kilirgiotis, 2011).

Karena ingin menurunkan tekanan politik pemerintah atau serikat buruh, perusahaan besar akan menghindari pelaporan laba yang tinggi. *Upward asset revaluation* merupakan cara efektif untuk menurunkan pelaporan laba melalui peningkatan biaya depresiasi sebagai akibat peningkatan revaluasi aset (Seng dan Su, 2010). Berdasarkan penelitian tersebut dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Size berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap

3. Pengaruh Likuiditas terhadap Revaluasi Aset Tetap

Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas rendah akan memilih metode revaluasi dilihat dari *quick rasionya* (Cheng & Lin 2009). Hasil tersebut juga didukung oleh penelitian Tay (2009) dan Barac & Sodan (2011), Mereka menemukan bahwa revaluasi membantu memberikan informasi yang lebih aktual tentang jumlah kas yang dapat diterima dari penjualan aset, dan dengan demikian membantu meningkatkan kapasitas pinjaman perusahaan serta mengurangi biaya pinjaman. Pilihan metode revaluasi cenderung dilakukan oleh perusahaan dengan likuiditas rendah, sedangkan perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi tidak perlu melakukan revaluasi aset tetap. Mendasarkan pada temuan tersebut dirumuskan hipotesis:

H3 : Likuiditas berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap

4. Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Revaluasi Fixed Asset

Manager perusahaan berpengalaman terhadap perubahan negatif dalam mengelola *cash flow* operasinya. Kapasitas pinjaman perusahaan tidak hanya bergantung pada *Leverage* yang tinggi atau rendah, tetapi pada kemampuan perusahaan untuk membayar utang. Cotter dan Zimmer (1995) berpendapat bahwa *upward revaluation* merupakan sinyal nilai yang lebih tinggi pada aset perusahaan sehingga dapat meyakinkan pemberi pinjaman atas kemampuan perusahaan untuk membayar utang. Oleh karena itu, perusahaan dengan penurunan arus kas operasi akan merevaluasi aset tetap (Cotter dan Zimmer, 1995; Barac dan Sodan, 2011). Untuk menguji variabel tersebut kembali, sehingga dugaan peneliti adalah

H4 : Arus kas operasi berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap

METODE

Populasi dan Teknik Penarikan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di BEI selain industri keuangan dan perbankan pada tahun 2012 – 2015 yang melaporkan Other Comprehensive Income yang melakukan revaluasi aset tetap dalam tahun penelitian. Alasan dipilih karena emiten tersebut terlebih dahulu mengimplementasikan IFRS ditahun 2010 secara mandatory. Metode penarikan sampel dalam penelitian ini adalah dengan metode purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang diambil secara sengaja dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan Non Keuangan Terdaftar Di Bei Yang Melakukan Revaluasi Pada Tahun 2012-2015	83
2	Perusahaan Dengan Menyajikan Data Lengkap	72
3	Perusahaan Melakukan Downward Revaluation	8
Sampel Akhir Dalam Pengujian		64

Peneliti menggunakan data sekunder dalam penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara mendownload dari pusat data Indonesian Stock Exchange di www.idx.co.id.

Operasionalisasi Variabel

Variabel endogen dalam penelitian ini adalah revaluasi aset tetap dengan menggunakan nilai abosolut revaluasi, sedangkan variabel eksogen adalah *Leverage*, ukuran perusahaan, likuiditas, dan arus kas operasi. Lebih rinci lagi akan diuraikan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Ukuran	Skala	Rujukan
Revaluasi Aset Tetap (y)	Diukur dengan natural logaritma dari total nilai revaluasi dari laporan OCI.	Rasio	
<i>Leverage</i> (x1)	$Leverage = Total\ liabilities / Total\ Tangible\ Assets\ prior\ to\ the\ revaluations\ Adjustment$	Rasio	(Seng dan Su, 2010)
Ukuran perusahaan (X2)	Diukur dengan natural logaritma dari total asset sebelum penyesuaian revaluasi.	Rasio	(Seng dan Su, 2010)
Likuiditas (X3)	Current ratio = Asset Lancar / Hutang Lancar	Rasio	(Barac & Sodan, 2011)
Arus kas operasi (X4)	Perbandingan arus kas tahun berjalan dan tahun sebelumnya	Rasio	Julie Cotter and Ian Zimmer (1995)

Metode Analisa Data

Pengukuran konstruk dan pengaruh antara variabel-variabel penelitian akan dinilai dengan menggunakan Partial Least Square (PLS) dengan Program WarpPLS 4.0. PLS ini memungkinkan melakukan pemodelan persamaan struktural dengan ukuran sampel yang relatif kecil dan tidak membutuhkan asumsi normal multivariate.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Revaluasi Aset

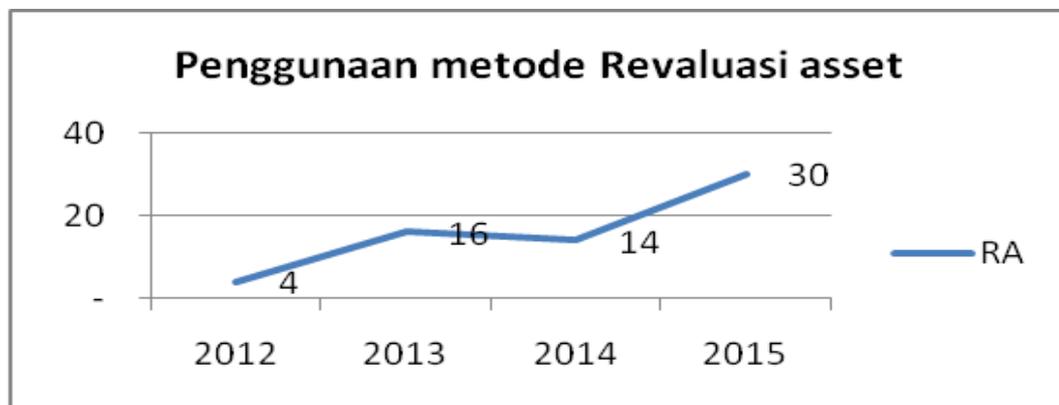
Assets Revaluation mengacu pada peninjauan kembali atas nilai asset serta menyesuaikan nilai buku asset dengan nilainya sekarang (Brown et al.1992). Jika jumlah tercatat asset meningkat akibat revaluasi, maka kenaikan tersebut diakui dalam pendapatan komprehensif lainnya dan terakumulasi dalam ekuitas pada bagian surplus revaluasi.

Berdasarkan hasil stastistik dari Tabel di atas, dalam 4 tahun penelitian data yang didapat adalah 64 data, dan dalam empat tahun penelitian total rata –rata nilai revaluasi fixed asset adalah Rp 550,30 (dalam milyar) untuk nilai terendahnya adalah rata-rata Rp. 0,53 (dalam milyar), dan nilai tertinggi adalah Rp 17.040,44 (dalam milyar).Pada Tahun 2015 seiring dengan bertambah banyaknya perusahaan yang melakukan model revaluasi asset memiliki jumlah rata- rata yang paling besar.Hal tersebut dapat menjadi sinyal

kepada pemerintah yang memiliki peran dalam menentukan tarif pajak final bagi perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap.

Tabel. Hasil Deskriptif Revaluasi Asset

Revaluasi Asset (dalam milyar rupiah)			
THN	Rata-rata	Min	Max
2012	654.65	4.89	2,014.86
2013	236.72	13.41	2,035.25
2014	275.11	0.19	2,297.90
2015	1,034.72	0.53	17,040.44
Total	550.30	4.76	5,847.11



Grafik 2. Penggunaan Metode Revaluasi Asset

Dalam grafik 2 dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang melakukan revaluasi aset antara tahun 2012 hingga 2015 menjadi bertambah, tahun 2015 sesuai dengan peraturan pemerintah terkait keringanan tarif pajak yang dibayar pada saat setelah melakukan revaluasi aset diduga menjadi pendorong kenaikan emiten yang melakukannya, selain itu hal tersebut menjadi bukti bahwa revaluasi aset memiliki perhatian bagi emiten pasca konvergensi IFRS serta diharapkan dapat menjadi nilai tambah dan akan memberikan manfaat bagi perusahaan pada masa akan datang dengan menyajikan nilai yang wajar bagi pihak investor.

Leverage

Leverage menggambarkan seluruh aset perusahaan dan risiko keuangan yang akan menjadi beban perusahaan dimasa mendatang yang pada akhirnya akan mempengaruhi pendapatan. Perusahaan yang menggunakan struktur hutang yang tinggi untuk membiayai investasinya dinilai mempunyai resiko (Army, 2013). Rasio *Leverage* menjadi pertimbangan bagi perusahaan dalam keputusan akan melakukan merevaluasi atau tidak merevaluasi aset tetap.

Tabel 4. Hasil Deskriptif *Leverage*

Leverage (rasio)				
THN	Rata-rata	Min	Max	
2012	1.62	0.75	2.33	
2013	0.59	-	4.29	2.91
2014	0.95	-	5.04	6.13
2015	1.30	-	4.71	9.28
Total	1.11	-	3.32	5.16

Leverage adalah rasio total hutang dengan total aset tetap. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa secara berturut turut pada tahun 2012 rata – rata *Leverage* emiten sebesar 1.162, tahun 2013 rata – rata *Leverage* emiten sebesar 0.59, tahun 2014 rata – rata *Leverage* emiten sebesar 0.95 , tahun 2015 rata – rata *Leverage* emiten sebesar 1.30 sehingga diperoleh rata-rata dalam rentang tahun penelitian *Leverage* sebesar 1.11. Dalam table diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perusahaan melakukan revaluasi aset memiliki tingkat leverage yang cukup tinggi dan cenderung naik disetiap tahunnya. Perusahaan melakukan revaluasi aset dengan harapan menurunkan tingkat leverage yang dimiliki dan agar dapat meningkatkan kapasitas pinjaman dan menambah struktur modal bagi perusahaan untuk kemudian dijadikan sarana agar diharapkan meningkatkan penjualan dan perkembangan perusahaan dimasa depan.

Size

Penelitian di luar negeri menemukan bahwa perusahaan besar akan merevaluasi aset tetap (Brown et al., 1992; Tay, 2009; Seng dan Su, 2010; Iatridis dan Kiligiotis, 2012). Karena ingin menurunkan tekanan politik pemerintah atau serikat buruh, perusahaan besar akan menghindari pelaporan laba yang tinggi. upward asset revaluation merupakan cara efektif untuk menurunkan pelaporan laba melalui peningkatan biaya depresiasi sebagai akibat peningkatan revaluasi aset (Seng dan Su, 2010).

Tabel 5. Deskripsi *Size*

Size (nilai log)				
THN	Rata-rata	Min	Max	
2012	6.60	5.74	7.28	
2013	6.33	5.35	8.26	
2014	6.55	5.38	8.33	
2015	6.50	4.98	7.93	
Total	6.50	5.36	7.95	

Size adalah ukuran perusahaan yang diberi Lognatural dari nilai total aset emiten. Pada tahun 2012 rata-rata nilainya adalah 6.60, tahun 2013 adalah 6.33, tahun 2014 adalah 6.55, tahun 2015 adalah 6.50 dan total rata – rata 6.50. Dalam hasil tersebut dinyatakan bahwa perusahaan yang melakukan revaluasi aset merupakan perusahaan besar dilihat dari total asset. Perusahaan yang memiliki kapasitas sumber daya yang besar dapat

melakukan revaluasi guna bertujuan mengurangi biaya politisnya. Perusahaan rela membayarkan jasa penilai dan pajak yang timbul atas revaluasi asset, sepanjang tujuan yang diharapkan tercapai. Mereka rela mengeluarkan dananya sepanjang dibawah biaya tersebut dirasa lebih rendah dengan biaya politis yang akan dikeluarkan seperti pajak yang lebih besar dan tuntutan pihak serikat pekerja yang memiliki kepentingan.

Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan aset untuk cepat dijual atau berubah menjadi uang tunai (Martin et al., 1993). Likuiditas merupakan rasio aset lancar yang akan digunakan dalam penelitian ini yang memiliki pengaruh terhadap keputusan revaluasi.

Tabel 6. Hasil Deskriptif Likuiditas

Likuiditas (rasio)					
Thn	Rata-rata	Min	Max		
2012	15.02	-	0.26		59.37
2013	0.67	-	0.14		1.05
2014	0.55	-	0.54		1.12
2015	1.08	-	1.98		7.35
Total	4.33	-	0.73		17.22

Likuiditas dalam proksi penelitian ini adalah total aset lancar dibandingkan dengan total hutang lancar. Pada tahun 2012 rata-rata nilainya adalah 15.02, tahun 2013 adalah 0.67, tahun 2014 adalah 0.55, tahun 2015 adalah 1.08 dan rata – ratanya adalah 4.33. Dalam penelitian Perusahaan dengan likuiditas rendah akan cenderung melakukan revaluasi asset. Sebaliknya bagi perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi, cenderung tidak melakukan revaluasi asset dikarenakan memiliki kebebasan bagi operasi lancar jangka pendeknya dan telah terjamin dikarenakan memiliki sumber daya lancar yang tercukupi. Dalam hasil deksriptif data penelitian menemukan bahwa rata - rata likuiditas tidak cukup rendah. Sehingga hasilnya adalah likuiditas tidak berpengaruh terhadap revaluasi asset. Terkait rendahnya nilai likuiditas dengan modal melakukan revaluasi asset yang cukup tinggi yakni biaya jasa penilai dan tarif pajak final, emiten lebih cenderung mencari cara lain untuk dapat meningkatkan kapasitas pinjamannya seperti dengan mencoba menurunkan tingkat *leverage*.

Arus Kas Operasi

Semua transaksi yang berkaitan dengan laba yang dilaporkan dalam laporan laba rugi dikelompokkan dalam aktivitas operasi. Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasinya perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan dari luar.

Tabel 7. Hasil Deskriptif Arus kas Operasi

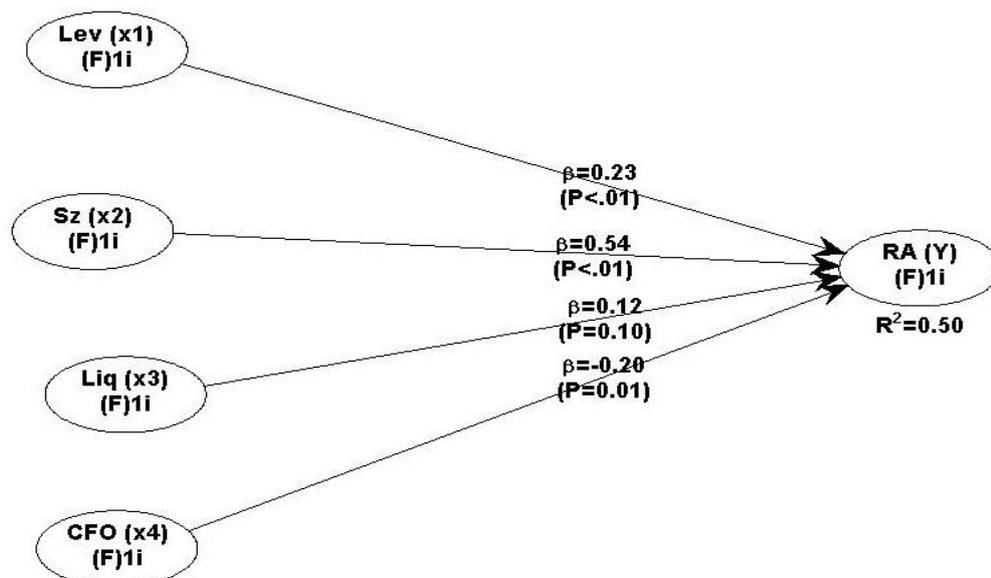
Arus kas operasi (rasio)					
THN		Rata-rata		Min	Max
2012	-	0.09	-	0.28	0.60
2013	-	0.19	-	13.96	6.08
2014	-	0.12	-	1.37	2.02
2015	-	2.04	-	34.67	11.35
Total	-	0.61	-	12.57	5.01

Sumber data diolah

Arus Kas dalam proksi penelitian ini adalah perbandingan arus kas operasi tahun berjalan dengan tahun sebelumnya. Pada tahun 2012 rata-rata nilainya adalah -0.09, tahun 2013 adalah 0.19, tahun 2014 adalah 0.12, tahun 2015 adalah - 2.04 dan rata – ratanya adalah - 0.61. Hal ini diduga akibat dari tingginya arus kas operasi yang dilakukan oleh perusahaan. Bagi perusahaan berkembang akan memiliki arus kas yang tinggi. Begitu juga bagi perusahaan yang melakukan revaluasi asset akan bertambah pengeluaran untuk membiayai pembayaran jasa penilai juga pajak final kepada pada pemerintah. Perusahaan memerlukan dana yang besar sehingga terjadinya peningkatan arus kas jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Pengujian Hipotesis

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Variabel yang digunakan merupakan variabel yang memiliki satu konstruk formatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh leverage, size, likuiditas, arus kas operasi terhadap revaluasi asset. Berikut adalah hasil model analisis jalur menggunakan program Warp PLS 4.0



Tabel 8

Model Fit and Quality Indices

Average path coefficient (APC)=0.272, $P < 0.001$
 Average R-squared (ARS)=0.496, $P < 0.001$
 Average adjusted R-squared (AARS)=0.462, $P < 0.001$
 Average block VIF (AVIF)=1.038, acceptable if ≤ 5 , ideally ≤ 3.3
 Average full collinearity VIF (AFVIF)=1.261, acceptable if ≤ 5 , ideally ≤ 3.3
 Tenenhaus GoF (GoF)=0.705, small ≥ 0.1 , medium ≥ 0.25 , large ≥ 0.36

Jalur	Path Coefficient (β)	P Value
Leverage \rightarrow RA	0.23	0.01
Size \rightarrow RA	0.54	0.01
Liquidity \rightarrow RA	0.12	0.10
CFFO \rightarrow RA	-0.20	0.01

Sumber data diolah

Tabel 8 menunjukkan koefisien jalur dan nilai P pada setiap hubungan langsung endogen dengan eksogen dalam model penelitian. Pada jalur pengaruh Leverage terhadap revaluasi asset (Leverage \rightarrow RA) menunjukkan nilai koefisien 0.23 dan signifikan dengan nilai $P=0.01$ berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan leverage dan revaluasi asset. Hasil pada Jalur *Size* terhadap revaluasi asset (Size \rightarrow RA) menunjukkan nilai koefisien 0.54 dan signifikan dengan nilai $P=0.01$ dapat disimpulkan bahwa leverage berpengaruh signifikan terhadap revaluasi asset. Hasil Jalur Likuiditas terhadap revaluasi asset (Liquidity \rightarrow RA) menunjukkan nilai koefisien 0.12 dan tidak signifikan dengan nilai $P=0.10$, berarti likuiditas tidak berpengaruh terhadap revaluasi asset. Hasil dari jalur arus kas operasi terhadap revaluasi asset (CFFO \rightarrow RA) menunjukkan nilai koefisien -0.20 dan signifikan dengan nilai $P=0.01$ berarti bahwa Arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap revaluasi asset.

Tabel 9

CAR	Nilai Kontribusi
R-squared coefficients	0.496
Q-squared coefficients	0.515
Full collinearity VIFs (Lev)	1.091
Full collinearity VIFs (Size)	1.505
Full collinearity VIFs (Liq)	1.043
Full collinearity VIFs (CFFO)	1.098
Full collinearity VIFs (RA)	1.569

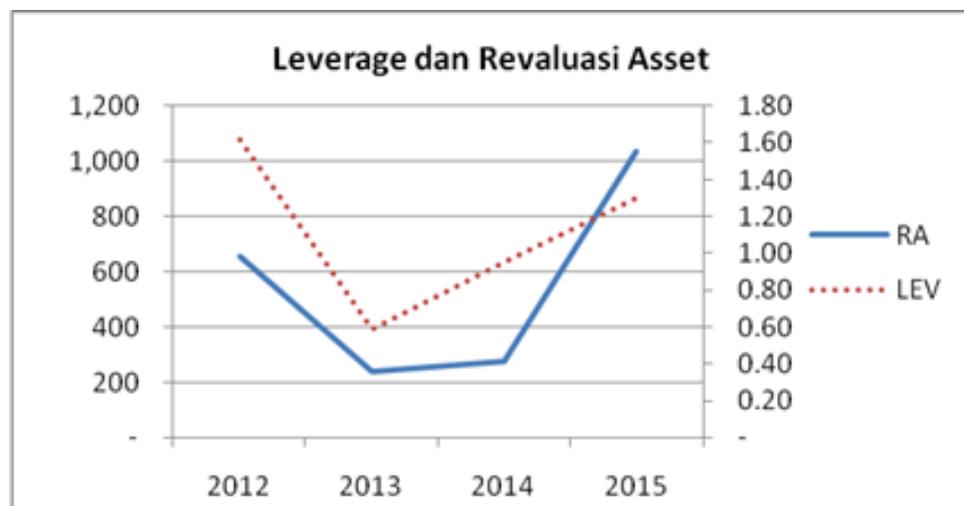
Dari Tabel 9 di atas berdasarkan Nilai R-square 49,6% dapat diartikan bahwa pengaruh variable independen yakni leverage, size, likuiditas dan arus kas operasi

terhadap revaluasi asset adalah sebesar 49.6% dan sisanya 49.4% dipengaruhi faktor lain. Nilai Q-squared digunakan untuk mengetahui apakah model mempunyai predictive relevance atau tidak. Nilai $Q^2 > 0$ menunjukkan model mempunyai predictive relevance sedangkan Nilai $Q^2 < 0$ menunjukkan model kurang memiliki predictive relevance. Model penelitian ini mempunyai predictive relevance karena nilai Q^2 sebesar 0.515. Nilai Full collinearity VIFs merupakan hasil pengujian kolinearitas penuh yang meliputi multikolinearitas vertical dan lateral. Kriteria untuk Full collinearity VIFs tes adalah nilainya harus lebih rendah dari 3.3 (Kock, 2013). Berdasarkan nilai Full collinearity VIFs yang berada dibawah 3.3 menunjukkan didalam model penelitian tidak terdapat multikolinearitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Leverage terhadap Revaluasi Asset

Leverage adalah perbandingan antara tingkat hutang atau kewajiban yang dimiliki perusahaan dengan asset. Sehingga perusahaan yang memiliki *Leverage* tinggi diduga memiliki beban yang lebih bagi para manajernya. Perusahaan dituntut untuk memperbaiki *Leverage* agar dapat mengurangi resiko bagi para investor. Salah satu caranya adalah dengan melakukan revaluasi asset sehingga nilai asset akan terpulihkan menjadi nilai wajar saat ini yang membuat nilai asset akan bertambah dan mengurangi tingginya *Leverage*. Hal tersebut juga dapat membuat citra perusahaan dimata eksternal diantaranya bank selaku kreditur maupun investor selaku pemilik dana menjadi bagus.

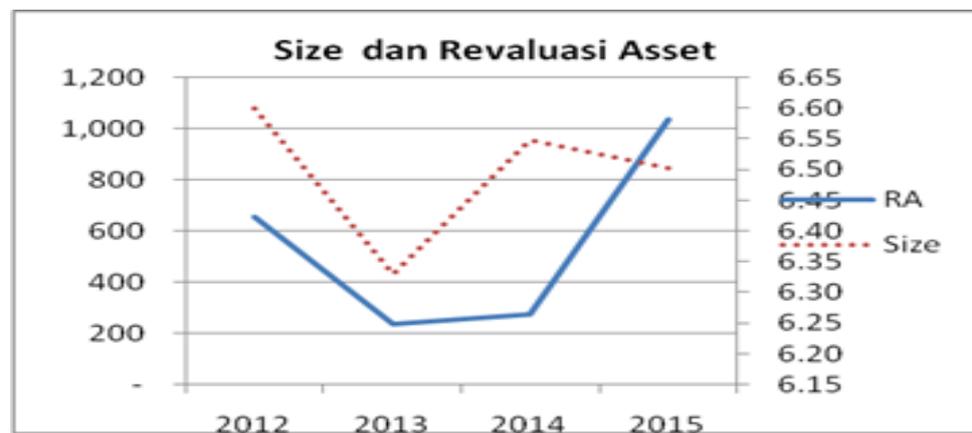


Dalam grafik 3 dapat dilihat nilai rata – rata revaluasi (dalam milyar) dan Leverage. Pada tahun 2012 saat Leverage tinggi nilai dari revaluasi asset memiliki nilai yang besar, namun penurunan dari nilai Leverage yang besar pada tahun 2013, tidak membuat penurunan yang signifikan pada revaluasi asset. Dan pada tahun 2014 serta 2015 Leverage kembali naik , namun tidak berdampak nyata terhadap kenaikan nilai revaluasi asset. Hal tersebut memiliki hubungan yang positif, artinya kenaikan leverage dibarengi dengan naiknya nilai rata – rata revaluasi asset yang dilakukan perusahaan.

Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat hutang yang lebih besar sebagai salah satu yang menjadi alasan bagi perusahaan untuk menggunakan metode revaluasi aset pada pencatatan aset tetap mereka. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian Hasil tersebut berbeda dengan hasil dari penelitian Andison (2015), Manihuruk (2015) yang berpendapat bahwa perusahaan dengan tingkat hutang yang lebih besar akan semakin besar kemungkinan memilih menggunakan metode revaluasi pada pencatatan aset tetap mereka. Jaggi & Tsui (2011) berpendapat bahwa revaluasi aset yang dilakukan perusahaan di Hongkong secara signifikan berpengaruh signifikan positif terkait operasi masa depan perusahaan. Barac & Sodan (2011) berpendapat perusahaan dengan Leverage yang tinggi akan memilih model revaluasi untuk menurunkan tingkat hutang mereka, sehingga meningkatkan kelayakan dihadapan kreditor. Sementara Seng dan Su (2010) serta Yulistia (2014) berbeda dalam hasilnya. Mereka berpendapat bahwa pemberi pinjaman menyadari revaluasi aset dan kemungkinan yang ditimbulkan dari revaluasi aset telah menjadi pertimbangan dalam menentukan perjanjian utang (Seng dan Su, 2010). Sementara hasil dari Lin dan Peasnell (2000a) dalam Seng dan Su (2010) menyatakan bahwa penilaian kembali sebagai alat akuntansi yang efektif dalam meningkatkan kapasitas pinjaman tidaklah pasti, karena kreditor dapat mengecualikan revaluasi dalam dasar yang digunakan untuk menghitung rasio utang.

Pengaruh *Size* terhadap Revaluasi Asset

Ukuran perusahaan biasa dapat diproksikan dengan jumlah aset yang dimiliki. Perusahaan besar memiliki resiko yang besar. Perusahaan besar tidak ingin keuntungan mereka secara utuh dapat dilihat jelas oleh pihak luar yang berkepentingan diantaranya pemerintah selaku penerima pajak ataupun pihak serikat pekerja yang berkepentingan.



Dalam grafik 4 nilai rata - rata revaluasi aset dan rata- rata nilai *Size* (dalam milyar) dari tahun 2012 ke 2013 menurun. Karena diperlukan biaya yang besar untuk melakukan revaluasi aset membuat perusahaan menurunkan nilai revaluasinya. Adanya penurunan dari nilai rata-rata revaluasi yang dilakukan oleh perusahaan kemungkinan dikarenakan perusahaan besar belum mendapatkan manfaat yang lebih dalam penggunaan revaluasi aset.

Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan ukuran yang lebih besar akan semakin besar kemungkinan memilih menggunakan metode revaluasi pada pencatatan aset tetap mereka. Khususnya di Indonesia perusahaan dengan modal besar yang memilih metode ini.

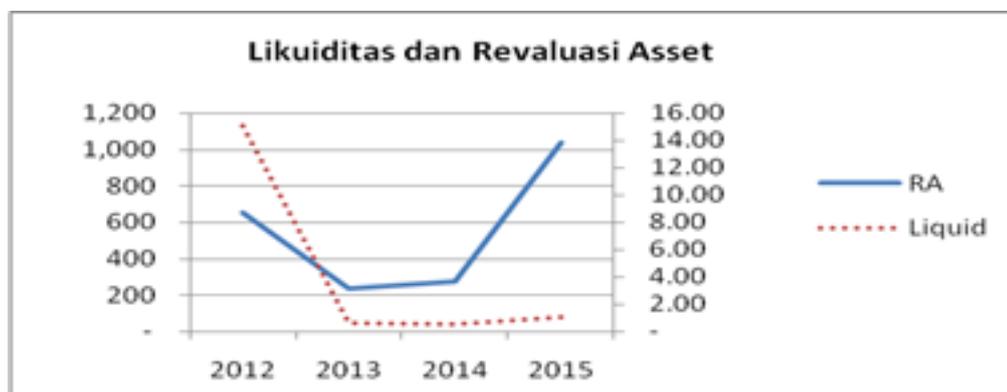
Pada penelitian sebelumnya ditemukan bahwa dengan adanya kontrak perusahaan terkait komitmen keuangan dan juga rencana investasi di masa yang akan datang, serta perusahaan besar menginginkan untuk lebih sedikit membayar dividen untuk tujuan menginvestasikan kembali keuntungannya maka dengan menggunakan metode revaluasi diharapkan tujuan tersebut dapat tercapa (Iatridis & Kilirgiotos, 2011).

Dengan adanya anggapan bahwa semakin besar ukuran perusahaan akan meningkatkan biaya politis, dikarenakan perusahaan yang besar biasanya sering mendapatkan sorotan yang berdampak pada meningkatnya regulasi atau aturan pajak dari pihak regulator. Perusahaan besar memiliki angka penjualan yang tinggi dan cenderung di audit oleh Kantor Akuntan Publik yang ternama, dengan memiliki sumber dana yang besar guna meminimalisasi biaya politis dan juga agar tujuan perusahaan tercapai maka perusahaan akan menggunakan model tersebut. Sedangkan Manihuruk (2015) dalam penelitiannya menemukan adanya pengaruh signifikan negatif antara ukuran perusahaan dan revaluasi aset. Dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa perusahaan dengan ukuran yang lebih besar akan semakin kecil kemungkinan memilih menggunakan metode revaluasi pada pencatatan aset tetap mereka. Manihuruk beranggapan bahwa revaluasi dapat menunjukkan konservatisme yang dapat mengurangi visibilitas politik karena depresiasi yang semakin besar dan basis aset untuk mengukur return on equity menjadi lebih besar.

Hasil penelitian ini juga didukung Seng & Su (2010), Tay (2009). Berbeda dalam hasil penelitian Cheng & Lin (2009) yang menyimpulkan bahwa Size tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset. Perusahaan akan melakukan revaluasi aset hanya untuk mengurangi net profit, total return on asset and equity sepanjang kondisi ekonomi dalam pemulihan masa krisis.

Pengaruh Likuiditas terhadap Revaluasi Asset

Perusahaan yang lebih likuid akan semakin besar memilih menggunakan metode revaluasi pada pencatatan aset tetap mereka. Sementara pilihan metode revaluasi cenderung dilakukan oleh perusahaan dengan likuiditas rendah, sedangkan perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi tidak perlu melakukan revaluasi aset tetap.



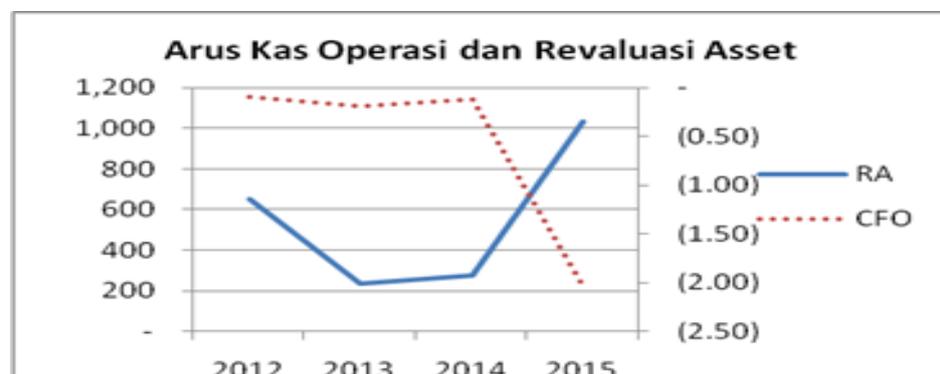
Dalam Grafik 5 nampak perbedaan pola arah grafik antara likuiditas dengan revaluasi aset tetap. Pada tahun 2012 tercatat rata rata likuiditas yang tinggi hal tersebut terjadi dikarenakan jumlah emiten yang sedikit dan satu emiten yang memiliki angka dominan besar dan juga melakukan revaluasi yang besar. Dari tahun 2013 ke 2015 likuiditas perusahaan relative stabil tetapi revaluasi aset tetap meningkat tajam, sehingga dari data tersebut dan juga sesuai hasil uji statistic di atas dari penelitian ini tidak ada pengaruh antara likuiditas dengan revaluasi aset tetap.

Likuiditas yang diprosikan dengan current ratio menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek mereka. Rasio ini biasanya menjadi salah satu syarat yang diatur dalam perjanjian antara debitur dan kreditur. Perusahaan dengan likuiditas rendah cenderung akan berusaha untuk meningkatkan likuiditasnya agar tidak melanggar dalam debt covenant, dan perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi cenderung akan memiliki kebebasan dan tidak terganggu dalam kaitan perjanjian hutang dalam strategi keuangannya.

Hasil penelitian didukung oleh Andison (2015) yang juga tidak menemukan pengaruh antara likuiditas dengan revaluasi aset. Tay (2009) tidak menemukan pengaruh positif likuiditas terhadap revaluasi aset. Revaluasi aset kemungkinan akan dilakukan untuk memungkinkan perusahaan mendapatkan dana guna meningkatkan likuiditas melalui dana pinjaman, sehingga rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap kebijakan perusahaan melakukan assets revaluation. Perusahaan dengan likuiditas yang tinggi tidak memerlukan pinjaman dalam strategi usahanya, dikarenakan telah memiliki sumber daya yang tersedia dan terjamin akan keberlangsungan terutama operasi jangka pendeknya yang dilihat dari asset lancar dibanding dengan kewajiban lancarnya.

Hasil penelitian ini berbeda dengan Manihuruk (2015) yang berpendapat bahwa perusahaan yang lebih likuid akan semakin besar kemungkinan memilih menggunakan metode revaluasi pada pencatatan aset tetap mereka. Barac & Sodan (2011) berpendapat bahwa perusahaan dengan kemampuan likuiditas yang rendah cenderung akan melakukan revaluasi aset untuk meningkatkan kapasitas pinjamannya, sama halnya dengan Cheng & Lin (2009) berpendapat bahwa perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas rendah akan memilih metode revaluasi dilihat dari quick rationya.

Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Revaluasi Asset



Dalam grafik 6 dapat dilihat rata-rata nilai arus kas operasi mengalami penurunan dari tahun ketahun nilai sementara rata-rata revaluasi aset mengalami peningkatan. Artinya disaat kondisi arus kas operasi rendah nilai revaluasi akan tinggi. Hal ini

dilakukan perusahaan untuk membayar operasi perusahaan yang besar ditambah dengan jasa penilai dan nilai pajak final yang harus dibayarkan untuk merevaluasi asset. Faktanya perusahaan yang tumbuh akan memiliki arus kas operasi perusahaan yang tinggi sehingga akan mengakibatkan resiko perusahaan meningkat dalam hal likuiditasnya. Hal tersebut dapat memberikan nilai yang negatif dalam total arus kas dari aktivitas pendanaan dan investasi dalam waktu yang lama ataupun yang akan datang (Barac dan Sodan, 2011) . Dengan menggunakan revaluasi asset maka memungkinkan bagi perusahaan untuk mengakses kapasitas pinjaman tambahan akan lebih besar. Arus kas operasi dirasa sangat penting untuk kelanjutan operasional perusahaan dimasa depan. Semakin besar nilai revaluasi maka arus kas yang dibutuhkan juga diperlukan besar untuk membiayai jasa penilai, audit fee dan pajak atas revaluasi sehingga arus kas operasi total akan mengalami penurunan akibat dari peningkatan penggunaannya.

Dalam penelitian sebelumnya ditemukan bahwa adanya dukungan terkait perusahaan- perusahaan yang melakukan revaluasi asset disebabkan karena mengalami penurunan arus kas operasi dibanding tahun sebelumnya, sedangkan ketika terjadinya peningkatan dalam total arus kas maka perusahaan cenderung untuk tidak melakukan revaluasi asset tetap (Cotter dan Zimmer (1995). Sementara dalam hasil penelitian Yulistia (2013) tidak menemukan pengaruh penurunan arus kas operasi terhadap revaluasi asset. Penelitian lain berpendapat dengan adanya kemungkinan bahwa aktivitas operasi dapat diimbangi dengan aktivitas lainnya sehingga pemberi pinjaman tidak hanya berfokus pada arus kas operasi saja. (Seng dan Su, 2010)

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan meneliti pengaruh *Leverage*, *Size* , likuiditas dan arus kas operasi terhadap Revaluasi Asset tetap. Adapun data yang menjadi sampel dalam penelitian adalah semua perusahaan yang terdaftar di BEI selain industri keuangan dan perbankan pada tahun 2012–2015. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama. *Leverage* berpengaruh terhadap revaluasi asset tetap. Hal tersebut menjadi temuan bahwa perusahaan yang melakukan revaluasi memiliki motif kuat terkait dengan tingkat *leverage*, sehingga kapasitas pinjaman yang didapat perusahaan sebagai sumber modal diharapkan menjadi lebih tinggi. Selain itu perusahaan dapat mengeluarkan obligasi dengan jaminan assetnya guna mendapatkan suntikan dana baru untuk ekspansi atau menjalankan strategi perusahaan lainnya.

Kedua. *Size* berpengaruh signifikan pada revaluasi asset tetap. Perusahaan besar yang memiliki sumber daya yang besar memilih menggunakan model revaluasi asset. Hal tersebut mendukung bahwa perusahaan besar menggunakan revaluasi asset untuk mengurangi biaya politik. Perusahaan besar cenderung membayar dividen yang tidak terlalu besar bagi pemegang saham, dikarenakan dana tersebut dipersiapkan untuk menambah modal perusahaan dan perusahaan berharap dapat menurunkan biaya yang berhubungan dengan serikat pekerja dan juga pajak yang tinggi akibat dari laba yang tinggi.

Ketiga. Likuiditas tidak ditemukan memiliki pengaruh terhadap revaluasi asset tetap. Perusahaan yang memiliki masalah dalam likuiditasnya tidak menjadikan revaluasi asset sebagai model pencatatannya. Revaluasi asset memerlukan biaya besar seperti biaya

untuk juru taksir atau appraisal, *audit fee* yang bisa menjadi bertambah dan tentunya pajak final yang harus dibayarkan atas konsekuensi nilai revaluasi.

Keempat. Arus kas operasi berpengaruh terhadap revaluasi asset tetap. Ketika kebutuhan arus kas menjadi lebih tinggi untuk menjalankan operasi bagi perusahaan, kecenderungan melakukan revaluasi menjadi terbuka. Perusahaan dengan arus kas yang tinggi memiliki resiko pada akhir tahunnya memiliki jumlah arus kas yang rendah atau menjadi turun dibandingkan dari tahun sebelumnya, sehingga membuat manajemen menjadi terganggu akan hal tersebut. Arus kas operasi dirasa sangat penting untuk kelanjutan operasional perusahaan dimasa depan. Semakin besar nilai revaluasi maka arus kas yang dibutuhkan juga diperlukan besar untuk membiayai jasa penilai, *audit fee* dan pajak atas revaluasi sehingga arus kas operasi total akan mengalami penurunan akibat dari peningkatan penggunaannya.

Kelima. Penelitian ini membuktikan adanya kenaikan jumlah emiten yang menggunakan metode revaluasi assetnya dalam rentang Implementasi 2012- 2015.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berkontribusi terhadap penelitian lebih lanjut khususnya mengenai revaluasi asset, simpulan hasil penelitian menghasilkan jawaban atas motif atau dorongan bagi perusahaan melakukan revaluasi asset, namun penelitian ini memilikikelemahan terkait jumlah emiten dan keterbatasan data, dan penelitian hanya memilih emiten non perbankan dan keuangan sebagai sampel, serta peneliti tidak membandingkan antara metode revaluasi dan biaya.

Riset Mendatang

Adapun saran penelitian yang diberikan diantaranya menambahkan jumlah variabel yang dapat berpengaruh pada revaluasi asset, serta memperluas sample dengan melibatkan perusahaan revaluasi dan non revaluasi. Peneliti selanjutnya juga dapat meneliti perkembangan revaluasi asset khususnya di negara – negara ASEAN terkait pengadopsian IFRS dalam hal Revaluasi Asset Tetap. Selain itu dapat menggunakan metode uji beda dengan membandingkan antar metode revaluasi dan metode biaya yang dipilih emiten dalam pengakuan dan pelaporannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmar Nurmala, (2016) “Investigasi atas Revaluasi Asset, Penyajian Laporan Keuangan, dan Kualitas Auditor berbasis *Mandaroty* IFRS, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya”. *Seminar Internasional Universitas Trisakti, Jakarta*.
- Andison, (2015) *Fixed Asset Revaluation: Market Reactions*.
- Army, Juwita. (2013) Pengaruh Leverage, Likuiditas, dan Profitabilitas Terhadap Risiko sistematis pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Skripsi Universitas Negeri Padang.
- Barac, Zeljana Aljinovic dan Slavko Sodan, (2011) “Motives for Asset Revaluation Policy Choice in Croatia, *Croatian Operational Research Review (CRORR)*”, 2, 60-70.

- Bikki Jaggi, Judy Tsui, (2001) "Management Motivation and Market Assessment: Revaluations of Fixed Assets". *Journal of International Financial Management and Accounting*, 12(2), 160-187.
- Brown, Philip, H.Y Izan and Alfred L.Loh (1992) "Fixed Asset Revaluations and Managerial Incentive", *Abacus*, 28 (1)
- Cotter, Julie and Ian Zimmer, (1995) "Asset Revaluations and Assessment of Borrowing Capacity", *Abacus*, 31 (2), 136-151.
- C.S. Agnes Cheng, Stephen W.J. Lin, (2009) "When do firms revalue their assets upwards? Evidence from the UK". *International Journal of Accounting and Information Management*, 17 (2), 166-188
- George Emmanuel Iatridis, George Kilirgiotis, (2011) "Incentives for Fixed Asset Revaluations: the UK evidence. *Journal of Applied Accounting Research*, 13 (1), 5-20
- Ink Tay, (2009) Fixed Asset Revaluation: Management Incentives and Market Reactions, *Thesis Lincoln University, Canterbury, New Zealand*.
- International Accounting Standard Board. (2003) *IAS 16 Property, Plant and Equipment*.
- Khairati, Adzky, (2015) "Pengaruh Leverage, Firm Size dan fixed asset intensity terhadap keputusan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap", *Skripsi Universitas Bung Hatta, Padang*
- Lin, Peasnel. (2000) "Asset Revaluation and current Cost Accounting". *British Accounting Review*, 32, 161-187.
- Lin, Y. C dan K. V Peasnell, (2000^a) "Asset Revaluation and Current Cost Accounting: UK Corporate Disclosure Decision in 1983", *British Accounting Review*, 32.
- Lin, Y. C dan K. V Peasnell, (2000^b) "Fixed Asset Revaluation and Equity Depletion in the UK", *Journal of Business Finance and Accounting*, 27 (3) & (4), April/May.
- Seng, Dyna dan Jiahua Su, (2010) "Managerial Incentives Behind Fixed Asset Revaluation", *International Journal of Business Research*, 10 (2).
- Suwardjono, (2005) Teori Akuntansi: *Perekayasaan Pelaporan Keuangan*, Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPF
- Tunggul N. Manuhuruk, Aria F, (2015) Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Revaluasi Aset Tetap pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Saham Beberapa Negara ASEAN.
- Yulistia, Resti, Zaitul dan Daniati Putri, (2012) The Effect of *Leverage, Size* and Asset Intensity on Fixed Asset Revaluation in Listed Manufacture Companies in Indonesia, *International Conference on Competitiveness of Economy in the Global Market (ICCE)*, Padang.